

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan hasil dari tanaman padi dimana merupakan makanan pokok sebagian dari penduduk di Indonesia. Beras tidak hanya sekedar menjadi komoditas pangan, tetapi juga menjadi salah satu komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi, kerawanan sosial yang tinggi. Sehingga ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras apabila terjadi gangguan sedikit saja dalam produksi beras, maka dalam pasokan akan tergantung serta harga jual di pasaran akan meningkat. Menurut Daradjat, *et al.* (2009) hampir seluruh negara yang menghasilkan padi berupaya dalam mempertahankan keselarasan antara permintaan dan produksi padi dengan cara meningkatkan produktivitas tanaman agar laju kenaikan produksi tetap stabil. Menurut Meilin, A. (2015) salah satu bentuk untuk meningkatkan produktivitas padi dengan cara menggunakan tanaman dengan varietas lokal (tradisional) atau varietas unggul (modern).

Padi lokal adalah kekayaan sumber daya genetik Indonesia yang harus dilindungi dan dipelihara dengan baik. Indonesia memiliki keanekaragaman plasma nutfah padi lokal dimana menjadi potensi genetik untuk mengembangkan ciri-ciri unggul melalui pemuliaan tanaman (Sitaresmi, *et al.*, 2013). Tingginya konsumsi beras varietas lokal untuk kelas menengah ke atas merupakan indikator daya saing varietas beras lokal secara sosial. Untuk menjaga daya saing beras lokal, penjaminan mutu harus dilakukan setelah pemenuhan kuantitas beras (Handayani, *et al.*, 2013).

Padi lokal telah ditanam sejak dahulu dari beberapa generasi maka genotipe telah beradaptasi dengan baik pada kondisi iklim spesifik dan geografis di zona pengembangannya. Padi lokal disukai oleh banyak konsumen di setiap daerah tempat tumbuh dan berkembangnya karena padi lokal secara alami tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman abiotik, dan memiliki kualitas beras yang baik (Sitaresmi, *et al.*, 2013). Petani di daerah setempat biasanya menggunakan benih dari sisa hasil panen sebelumnya yang telah disimpan sebelum ditanami.

Desa Pasar Terusan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang petaninya masih berusahatani padi lokal sejak tahun 1983-sekarang dengan luas lahan sawah terbesar dibanding Desa Malapari dan Desa Napal Sisik yang sama-sama masih berusahatani padi lokal di Kecamatan Muara Bulian dimana Desa Pasar Terusan memiliki luas lahan sawah sebesar 349,09 ha (Lampiran 1). Data perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi lokal di Desa Pasar Terusan pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2017	472,5	459	1927,8	4,2
2.	2018	459	450	1.980	4,4
3.	2019	292,5	292,5	526,5	1,8
4.	2020	292,5	288	1.238,4	4,3
5.	2021	310,5	297	1.930,5	6,5
Jumlah		1.827	1.786,5	7.603,2	21,2
Rata – rata		365,4	357,3	1.520,64	4,24

Sumber : BPP Kecamatan Muara Bulian, 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa data luas tanam, luas panen dan produksi tanaman padi lokal di Desa Pasar Terusan tahun 2017-2021 terlihat bahwa rata-rata luas panen tanaman padi lokal sebesar 357,3 ha dengan produksi rata-rata sebesar 1520,64 ton dan produktivitas rata-rata sebesar 4,24 ton/ha. Pada tahun 2018-2019, produktivitas tanaman padi lokal mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2020, produktivitas padi lokal mengalami kenaikan sebesar 4,3 ton/ha, kemudian disusul pada tahun 2021 produktivitas padi lokal juga mengalami kenaikan sebesar 6,5 ton/ha dan menjadi produktivitas tertinggi dari rentang tahun 2017-2021. Akan tetapi produktivitas padi lokal di Desa Pasar Terusan masih dikategorikan belum optimal karena menurut hasil penelitian Balitbangtan tahun 2008-2021 menunjukkan bahwa produktivitas padi di lapangan minimal 8 ton/ha. Salah satu upaya agar produksi dan produktivitas yang didapat lebih tinggi, harus ada upaya budidaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dengan cara yaitu memilih dan menggunakan *input* yang lebih baik-lebih produktif, memilih waktu/musim tanam yang lebih tepat, mencoba cara-cara bercocok tanam yang lebih baik, mengurangi serangan hama dan penyakit (OPT), memperbaiki cara panen dan penyimpanan, memperbaiki saluran irigasi dan drainase, memelihara kesuburan tanah, mencegah erosi serta meminta nasihat/petunjuk dari penyuluh pertanian lapangan (Widyantara, 2018).

Berdasarkan informasi dari Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Bulian, adapun benih-benih yang digunakan petani di Desa Pasar Terusan dalam berusahatani padi lokal yaitu benih varietas Padi Karya, Serendah Kuning, Serendah Padang, Melati, Kuning Betung, Kuning Kerinci, Kuning Emas, Gadis Jambi, dan Pandan Wangi. Desa Pasar Terusan terdiri dari

11 kelompok tani, yaitu Kebun Berambu, Lopak Itik, Lubuk Labi, Palak Ladang, Payo Kering I, Payo Kering II, Pematang Tengah, Pinang Setingkil, Sumber Rezeki, Sumber Rezeki II, dan Sungai Kiambang.

Lahan sawah di Desa Pasar Terusan merupakan lahan rawa lebak dan lahan tadah hujan serta juga dekat dengan DAS (Daerah Aliran Sungai) Batanghari dimana kegiatan usahatani padi lokal ini sangat bergantung dengan keadaan alam. Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan lahan sawah bisa saja terjadi kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan dengan intensitas yang tinggi sehingga lahan sawah di Desa Pasar Terusan ini hanya memiliki indeks pertanaman sekali (IP 100) yang artinya hanya satu kali musim tanam dalam satu tahun atau enam bulan bercocok tanam hingga panen dan enam bulan selanjutnya lahan sawah digunakan untuk hewan ternak petani setempat seperti sapi, kerbau, dan kambing dengan tujuan untuk penggemburan dan pemupukan lahan sawah. Menurut informasi yang didapatkan dari Kepala Desa Pasar Terusan, untuk mengantisipasi hal tersebut, Desa Pasar Terusan memiliki tradisi “Musyawarah Turun Bahumo” dimana pemerintah Desa Pasar Terusan mengundang BMKG, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kelompok tani untuk membahas dan menentukan waktu yang tepat untuk mulai tanam dan beternak. Bulan April-September merupakan musim tanam padi lokal di Desa Pasar Terusan.

Kegiatan berusahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan telah diwariskan pengalaman prakteknya secara turun-temurun dari para nenek moyang mereka terdahulu dan dilanjutkan ke generasi selanjutnya meskipun masyarakat Desa Pasar Terusan banyak yang berpendidikan tinggi akan tetapi masyarakat tidak

merasa malu untuk bertani. Adapun semboyan yang dibuat dalam Peraturan Desa (PERDES) yaitu “Malu Dak Bahumo” yang artinya petani Desa Pasar Terusan merasa malu jika mereka tidak bertani dan hal ini menjadi salah satu alasan petani di Desa Pasar Terusan masih mempertahankan usahatani padi lokal. Sebelumnya petani disana telah mengikuti kebijakan pemerintah untuk menggunakan padi varietas unggul agar mendapatkan produktivitas tinggi akan tetapi mereka kembali menggunakan padi lokal karena disebabkan oleh kondisi lahan rawa lebak dan lahan tadah hujan serta juga dekat dengan DAS Batanghari sehingga lahan sawah di Desa Pasar Terusan ini hanya memiliki indeks pertanaman sekali (IP 100), padi lokal juga memiliki keunggulan tahan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga tidak perlu perlakuan khusus dan yang terakhir terkait selera dimana masyarakat di Desa Pasar Terusan lebih menyukai tekstur beras pera (keras) dari padi lokal dibandingkan tekstur padi varietas unggul yang pulen (lembut). Bertahannya usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan sangat terkait dengan perilaku masing-masing petani dimana perilaku terjadi berawal dari keberadaan baik pengalaman individu dan lingkungan mereka. Kemudian, pengalaman dan lingkungan dianggap membangkitkan dorongan serta niat untuk bertindak yang menghasilkan perwujudan niat ke dalam bentuk berupa perilaku (Notoatmodjo, 2020).

Adapun taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2020) membedakan perilaku menjadi 3 ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif didefinisikan pengetahuan, pemahaman, pemikiran atau kecerdasan. Afektif mengacu pada perasaan, emosi, dan perilaku

yang terhubung dengan respons dan perasaan. Psikomotor di sisi lain mengacu pada aturan fisik, keterampilan, dan tindakan.

Perilaku ini juga berdampak pada pemikiran petani tentang bagaimana melakukan usahatani yang sejak lama dilakukan. Sejak awal usahatani dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani merasa menjadi kebutuhan yang menyebabkan mereka merasakan dorongan atau motivasi internal lainnya. Para petani khususnya di Indonesia berupaya meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian mengingat kenyataan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Perilaku Petani dengan Produktivitas Usahatani Padi Lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian"**.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Pasar Terusan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari yang berusahatani padi lokal. Lahan sawah di Desa Pasar Terusan merupakan lahan rawa lebak dan lahan tadah hujan serta juga dekat dengan DAS (Daerah Aliran Sungai) Batanghari dimana kegiatan usahatani padi lokal ini sangat bergantung dengan keadaan alam. Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan lahan sawah bisa saja terjadi kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan dengan intensitas yang tinggi sehingga lahan sawah di Desa Pasar Terusan ini hanya memiliki indeks pertanaman sekali (IP 100) yang artinya hanya satu kali musim tanam dalam satu tahun atau enam bulan bercocok tanam hingga panen dan enam bulan selanjutnya lahan sawah digunakan untuk hewan ternak petani setempat seperti sapi, kerbau, dan kambing dengan tujuan

untuk penggemburan dan pemupukan lahan sawah. Bulan April-September merupakan musim tanam padi lokal di Desa Pasar Terusan.

Kegiatan berusahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan telah diwariskan pengalaman prakteknya secara turun-temurun dari para nenek moyang mereka terdahulu dan dilanjutkan ke generasi selanjutnya meskipun masyarakat Desa Pasar Terusan banyak yang berpendidikan tinggi akan tetapi masyarakat tidak merasa malu untuk bertani. Adapun semboyan yang dibuat dalam Peraturan Desa (PERDES) yaitu “Malu Dak Bahumo” yang artinya petani Desa Pasar Terusan merasa malu jika mereka tidak bertani dan hal ini menjadi salah satu alasan petani di Desa Pasar Terusan masih mempertahankan usahatani padi lokal. Sebelumnya petani disana telah mengikuti kebijakan pemerintah untuk menggunakan padi varietas unggul agar mendapatkan produktivitas tinggi akan tetapi mereka kembali menggunakan padi lokal karena disebabkan oleh kondisi lahan rawa lebak dan lahan tadah hujan serta juga dekat dengan DAS Batanghari sehingga lahan sawah di Desa Pasar Terusan ini hanya memiliki indeks pertanaman sekali (IP 100), padi lokal juga memiliki keunggulan tahan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga tidak perlu perlakuan khusus dan yang terakhir terkait selera dimana masyarakat di Desa Pasar Terusan lebih menyukai tekstur beras pera (keras) dari padi lokal dibandingkan tekstur padi varietas unggul yang pulen (lembut). Bertahannya usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan sangat terkait dengan perilaku masing-masing petani dimana perilaku terjadi berawal dari keberadaan baik pengalaman individu dan lingkungan mereka. Kemudian, pengalaman dan lingkungan dianggap membangkitkan dorongan serta niat untuk

bertindak yang menghasilkan perwujudan niat ke dalam bentuk berupa perilaku (Notoatmodjo, 2020).

Adapun Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2020) membedakan perilaku menjadi 3 ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif didefinisikan pengetahuan, pemahaman, pemikiran atau kecerdasan. Afektif mengacu pada perasaan, emosi, dan perilaku yang terhubung dengan respons dan perasaan. Psikomotor di sisi lain mengacu pada aturan fisik, keterampilan, dan tindakan.

Perilaku ini juga berdampak pada pemikiran petani tentang bagaimana melakukan usahatani yang sejak lama dilakukan. Sejak awal usahatani dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani merasa menjadi kebutuhan yang menyebabkan mereka merasakan dorongan atau motivasi internal lainnya. Para petani khususnya di Indonesia berupaya meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian mengingat kenyataan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku petani dalam berusahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana produktivitas usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku petani dengan produktivitas usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perilaku petani dalam berusahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahui produktivitas usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
3. Untuk menganalisis hubungan antara perilaku petani dengan produktivitas usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana di tingkat strata satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka, literatur, masukan dan informasi dalam penambahan dan pengetahuan atau wawasan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi petani, sebagai informasi untuk petani mengetahui bentuk perilaku petani pada usahatani padi lokal.